

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha yang terjadi pada saat ini khususnya di Indonesia telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, dengan semakin berkembangnya dunia usaha di Indonesia pada saat ini menandakan bahwa Indonesia sudah mulai memasuki era globalisasi. Pada era globalisasi yang terjadi pada saat ini seharusnya memberikan peranan yang lebih besar pada rasa inisiatif yang dimiliki oleh masyarakat. Kinerja usaha menjadi hal yang penting untuk tetap bertahan dalam persaingan bisnis di era global saat ini. Permasalahan kinerja usaha terjadi pada berbagai sektor industri. Industri perdagangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu dari industri yang mengalami masalah tingkat performa bisnis.

Era persaingan yang dihadapi saat ini dirasa semakin ketat sehingga berdampak pada cepatnya perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan baik ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya. Perubahan tersebut tentunya memberi konsekuensi pada semua bidang termasuk dalam dunia usaha (Mulyadi & Marlina, 2010). Saat ini dengan apa yang terjadi pada dunia usaha mengakibatkan semakin ketatnya persaingan, dan hal itu menuntut agar para pelaku usaha dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang senantiasa berubah. Oleh karena itu para pelaku usaha harus mampu mempertahankan kelangsungan usahanya sekaligus mengembangkan usahanya (Christian Tri Widodo, 2013).

Persaingan dalam dunia bisnis tidak dapat dihindari melainkan harus dihadapi (Miranda, 2009). Banyak organisasi bisnis yang mengalami musibah kalah bersaing, menderita kerugian, bahkan menderita kebangkrutan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat (Franco-santos et al., 2007). Lingkungan bisnis menuntut perusahaan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada agar tetap bertahan (Karel, Adam, & Radomír, 2013). Pelaku usaha dihadapkan pada pilihan tenggelam dalam keterpurukan karena tidak mampu bersaing atau mengikuti arus perubahan dan melakukan perencanaan strategis untuk bertahan (Schiuma, 2012).

Tanpa persaingan, bisnis tidak akan maju, karena tidak ada pacuan untuk memberikan yang terbaik kepada pelanggan atau konsumen (Miranda, 2009).

Sektor usaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia sangat potensial dikembangkan. (Agustiningsih, 2015). Dari UMKM banyak tercipta lapangan kerja baru sehingga dapat mendukung laba ekonomi rumah tangga. Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil secara mayoritas merupakan suatu usaha untuk mencegah adanya persaingan usaha yang tidak sehat (Koswara, 2014).

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN SKALA UMKM DI INDONESIA TAHUN 2013 – 2017
(dalam unit usaha)

Unit Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
Usaha Mikro	55.856.176	57.189.393	58.521.987	60.863.578	62.106.900
Usaha Kecil	629.418	654.222	681.522	731.047	757.090
Usaha Menengah	48.997	52.106	59.263	56.551	58.627
Total	56.534.591	57.895.721	59.262.772	61.651.176	62.922.617

Sumber: www.depkop.go.id

Dari Tabel 1.1, secara keseluruhan perkembangan unit usaha UMKM di Indonesia dari tahun 2013 terus meningkat sampai tahun 2017 dengan pertumbuhan rata-rata 5%. Ini menunjukkan bahwa peran UMKM dalam pembangunan ekonomi terus meningkat secara signifikan dan menjadi penopang pembangunan karena besarnya pelaku bisnis di sektor ini.

Sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung dikenal sebagai salah satu Kota Pusat Industri Kreatif yang membuka peluang usaha dari perdagangan barang-barang industri tersebut. Pada tahun 2013, Jawa Barat merupakan provinsi ketiga di pulau Jawa yang memberikan sumbangan terbesar terhadap perekonomian nasional, yaitu sebesar 14,05%. Sumbangan tersebut salah satunya bersumber dari industri kreatif. Industri kreatif di Jawa Barat berkembang pesat di beberapa daerah, terutama di Kota Bandung yang memiliki julukan *Emerging Creative City*. *Branding* tersebut ternyata mampu mengangkat karakter Kota Bandung sebagai daya Tarik dan penggerak ekonomi (Mulyadi & Irawan, 2016). Kota Bandung memiliki beberapa kawasan industri dan perdagangan yang memiliki potensi untuk menjadi pusat bisnis sekaligus tempat wisata industri (Agustiningsih, 2015). Hal tersebut dapat didukung oleh meningkatnya hasil produksi sektor industri di daerah

Jawa Barat. Kota Bandung merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki kontribusi cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat (Anjaina, 2013).

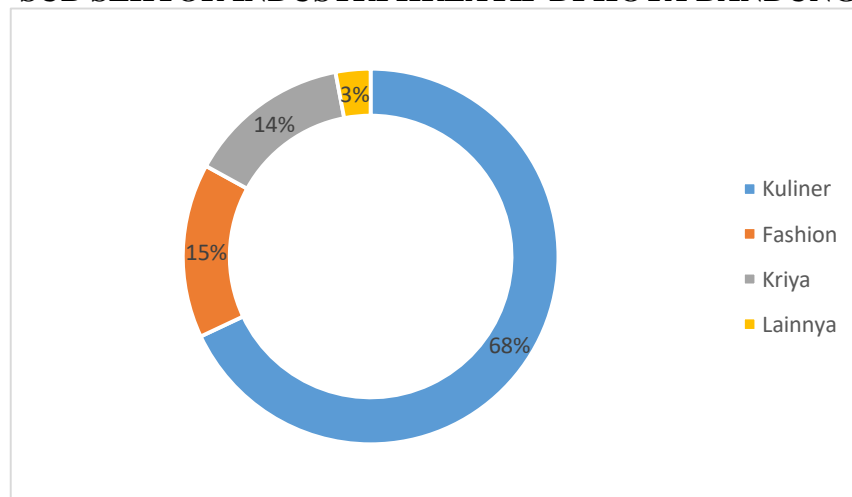
TABEL 1.2
JUMLAH UNIT UMKM DI KOTA BANDUNG TAHUN 2013 – 2017

Unit Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
Usaha Mikro	4.115	4.301	4.578	4.689	4.882
Usaha Kecil	357	372	392	395	398
Usaha Menengah	274	276	281	281	283
Total	4.746	4.948	5.251	5.365	5.563

Sumber: www.diskopumkm.bandung.go.id

Jumlah UMKM di Kota Bandung dari tahun 2013 sampai dengan 2017 selalu mengalami peningkatan, baik itu dalam skala mikro, kecil, dan menengah. Perekonomian Kota Bandung ditopang oleh UMKM. Saat ini Kota Bandung dijadikan sebagai *pilot project* kota kreatif se-Asia Timur di Yokohama pada tahun 2007, sehingga banyak bermunculan industri kreatif dengan berbagai macam bidang (Agustiningsih, 2015). Berdasarkan direktori *Bekraf Information System and mobile Application (BISMA)* oleh Badan Ekonomi Kreatif, di Kota Bandung terdapat 16 subsektor industri kreatif dengan total sebanyak 604 usaha.

GAMBAR 1.1
SUB SEKTOR INDUSTRI KREATIF DI KOTA BANDUNG



Sumber: www.ayobandung.com

Berdasarkan gambar diatas, kuliner merupakan jumlah subsektor industri kreatif terbanyak di Kota Bandung yang terdaftar di direktori Bisma Bekraf, yaitu sebanyak 68% (410 usaha). Diikuti oleh subsektor *fashion* sebanyak 15% (92 usaha), subsektor kriya sebanyak 14% (84 usaha), dan subsektor lainnya sebanyak

3% (18 usaha). Pemerintah Kota Bandung menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan industri dan perdagangan dengan merevitalisasi tujuh kawasan sentra industri, yaitu:

TABEL 1.3
SENTRA INDUSTRI DI KOTA BANDUNG

No	Sentra Industri	Alamat
1	Sentra Industri Sepatu dan Perdagangan Cibaduyut	Jl. Raya Cibaduyut, Kec. Bojongloa Kidul
2	Sentra Perdagangan Jeans Cihampelas	Jl. Cihampelas, Kec. Coblong
3	Sentra Industri Rajut Binong Jati	Jl. Binong Jati, Kec. Batununggal
4	Sentra Industri Kaos Suci	Jl. Surapati dan Jl. PHH. Mustofa, Kec. Cibeunying Kidul
5	Sentra Industri Tekstil dan Produk Tekstil Kain Cigondewah	Jl. Cigondewah, Kec. Bandung Kulon
6	Sentra Industri Tahu Tempe Cibuntu	Jl. Babakan Ciparay, Kec. Bandung Kulon
7	Sentra Industri Boneka Sukamulya	Jl. Sukamulya, Kec. Sukajadi

Sumber: www.disdagin.bandung.go.id

Sentra Industri Kaos Suci merupakan salah satu Sentra Industri di Kota Bandung yang memiliki jumlah ratusan pengrajin. Cikal bakal industri kaos sablon ini berawal dari aktivitas sablon yang berada di pemukiman Suci, namun dalam perkembangannya usaha sablon ini meningkat dan meluas. Kawasan Sentra Industri Kaos Suci sebenarnya telah berganti nama menjadi Jalan Surapati. Kendati demikian orang lebih mengenal kawasan yang letaknya tidak jauh dari lapangan Gasibu sebagai Jalan Suci. Selama ini kawasan Suci identik dengan Sentra Pengrajin Kaos (Alamsyah, 2013).

Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyaknya pengrajin kaos yang justru menimbulkan masalah baru. Terlebih ketika pesanan mulai berkurang. Hal ini menyebabkan persaingan antar pengrajin semakin ketat. Persaingan ini mulai mengaruh kepada perang harga yang dinilai tak wajar. Pengrajin tak segan-segan menurunkan harga untuk memperoleh pesanan, akibatnya pengrajin lainnya mengalami kerugian. Banyaknya pesaing-pesaing dari luar Sentra Industri misalnya *factory outlet* dan distro yang menawarkan produk lebih beragam menjadikan kinerja usaha beberapa anggota koperasi kaos suci di kawasan tersebut mengalami penurunan.

Menurunnya kinerja usaha pada Sentra Industri kaos Suci ini dapat diukur dari pertumbuhan produksi dan pertumbuhan keuntungan usaha. Setiap tahunnya jumlah produksi dan keuntungan usaha mengalami penurunan. Hal tersebut dapat

dibuktikan oleh tabel pertumbuhan produksi dan pertumbuhan keuntungan usaha di bawah ini.

TABEL 1.4
PERTUMBUHAN PRODUKSI SENTRA INDUSTRI KAOS SUCI
BANDUNG TAHUN 2013 – 2017
(dalam potong produk)

Tahun	Produksi
2013	36.695.975
2014	34.356.780
2015	29.815.028
2016	23.438.412
2017	15.625.888

Sumber: Koperasi Sentra Kaos Suci Bandung

Pada tabel 1.4 dapat dilihat penurunan hasil produksi setiap tahun dalam jangka waktu tahun 2013 – 2017 cukup signifikan, yaitu sekitar 2.000.000 – 7.000.000 potong produk per tahunnya. Tahun 2013 sampai tahun 2014 mengalami penurunan sebanyak 2.339.195 potong. Tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami penurunan sebanyak 4.541.752 potong. Sedangkan tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami penurunan sebanyak 6.376.616 potong. Dan pada tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 7.812.524 potong. Ini mengindikasikan bahwa ada masalah dalam usaha di sentra industri kaos Suci Bandung dilihat dari pertumbuhan produksinya.

TABEL 1.5
PERTUMBUHAN KEUNTUNGAN USAHA SENTRA INDUSTRI KAOS
SUCI BANDUNG TAHUN 2013 – 2017
(dalam rupiah)

Tahun	Keuntungan
2013	6.533.299.000
2014	5.826.639.200
2015	5.261.311.400
2016	4.844.172.800
2017	3.975.338.000

Sumber: Koperasi Sentra Kaos Suci Bandung

Terlihat terdapat penurunan kinerja pada kawasan sentra industri kaos Suci. Setiap tahunnya mengalami penurunan keuntungan usaha rata-rata sebesar 20%. Penurunan keuntungan usaha setiap tahun dalam jangka waktu tahun 2013 – 2017 cukup signifikan, yaitu sekitar 700.000.000 – 1.000.000.000 rupiah per tahunnya. Ini mengindikasikan bahwa ada masalah dalam usaha di sentra industri kaos Suci Bandung dilihat dari pertumbuhan keuntungannya.

Sentra Industri kaos Suci menghadapi kesulitan karena produk-produk yang mereka produksi tidak kompetitif. Koperasi Sentra Industri kaos Suci mengatakan hal itu bisa terjadi karena daya saing yang dimiliki memang rendah dan hal tersebut disebabkan karena rendahnya inovasi yang mereka miliki. Oleh sebab itu, mereka tengah melakukan beberapa inovasi, seperti inovasi pada desain sablon kaos dan peningkatan teknologi desain, yang diharapkan dapat membantu meningkatkan tingkat kinerja usaha pada Sentra Industri kaos Suci. Selain itu Koperasi Sentra Industri Kaos Suci juga terdaftar sebagai Kampung UKM Digital, hal ini membantu tingkat pemasaran di Sentra Industri ini.

Kemajuan bisnis yang cepat dan tingginya tingkat persaingan menuntut inovasi terus menerus, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja bisnis (Hartini, 2012). Inovasi merupakan salah satu hal yang harus selalu dilakukan untuk mengembangkan bisnis menjadi lebih baik (Kravchenko et al., 2015). Salah satu kunci meningkatkan daya saing dalam suatu perusahaan adalah mendorong inovasi sebuah perusahaan agar bisa bersaing, baik di tingkat lokal, nasional, dan lingkungan global (Hartini, 2012). Seorang wirausahawan yang sukses harus berinovasi, serta tidak bergantung kepada orang lain dan memiliki rasa optimis atas keberhasilan ide-ide yang diciptakan (Hyrsky & Tuunanen, 1999).

Kemajuan bisnis yang cepat dan tingginya tingkat persaingan menuntut inovasi terus menerus, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja bisnis (Hartini, 2012). Inovasi merupakan salah satu hal yang harus selalu dilakukan untuk mengembangkan bisnis menjadi lebih baik (Kravchenko et al., 2015). Salah satu kunci meningkatkan daya saing dalam suatu perusahaan adalah mendorong inovasi sebuah perusahaan agar bisa bersaing, baik di tingkat lokal, nasional, dan lingkungan global (Hartini, 2012). Seorang wirausahawan yang sukses harus berinovasi, serta tidak bergantung kepada orang lain dan memiliki rasa optimis atas keberhasilan ide-ide yang diciptakan (Hyrsky & Tuunanen, 1999).

Kemampuan inovasi merupakan faktor terpenting dalam kinerja usaha, dalam sebuah usaha harus memiliki tingkat inovasi yang baik untuk mencapai keuntungan dalam persaingan dengan para pesaing (Calantone, Cavusgil, & Zhao, 2002). Inovasi dapat membantu perusahaan memperoleh atau mempertahankan pangsa pasar, serta meningkatkan perolehan laba pada segmen pasar tersebut, dan

membangun keunggulan perusahaan melalui proses inovasi terhadap produk dan layanan organisasi menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan lagi (Pertiwi, Katili, & Anggraeni, 2013).

Wirausahawan harus mampu berinovasi, karena inovasi mampu memberikan kemampuan baru untuk menciptakan kesejahteraan. Berdasarkan uraian tersebut dan diperkuat dengan data-data dari lapangan, terdapat pengaruh antara inovasi terhadap kinerja usaha pada Sentra Industri Kaos Suci. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap kinerja usaha maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INOVASI TERHADAP KINERJA USAHA PADA SENTRA INDUSTRI KAOS SUCI DI KOTA BANDUNG”**

1.2 Identifikasi Masalah

Kewirausahaan menyangkut resiko yang besar, sedangkan peluang untuk berhasil terlihat sangat kecil jika pelaku usaha tidak mampu memanfaatkan peluang tersebut. Penurunan pertumbuhan produksi dan pertumbuhan keuntungan usaha dalam jangka waktu tahun 2013-2017 merupakan imbas dari menurunnya tingkat inovasi para pengusaha dan pengrajin di Sentra Industri Kaos Suci kota Bandung.

Sentra Kaos Suci kota Bandung ini memiliki kendala tersendiri, pada saat ini dengan berkembangnya *clothing line, factory outlet*, dan distro di Bandung turut membangkitkan para pengusaha kaos sehingga menjadikan Sentra Kaos Suci kota Bandung bukan satu-satunya pilihan utama.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran inovasi pada Sentra Industri Kaos Suci di Kota Bandung
2. Bagaimana gambaran kinerja usaha di Sentra Industri Kaos Suci di Kota Bandung
3. Bagaimana pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha pada Sentra Industri Kaos Suci di Kota Bandung

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, dapat dibentuk tujuan penelitian diantaranya:

1. Mengetahui gambaran inovasi pada Sentra Industri Kaos Suci di Kota Bandung
2. Mengetahui gambaran kinerja usaha di Sentra Industri Kaos Suci di Kota Bandung
3. Mengetahui pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha pada Sentra Industri Kaos Suci di Kota Bandung

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan praktis bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Kegunaan akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu dan dapat memperluas kajian mengenai kewirausahaan yang berkaitan dengan performa bisnis

2. Kegunaan praktis

- a. Penulis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai pengetahuan dan pengalaman agar dikemudian hari mampu mengaplikasikan teori di dunia usaha yang terjadi.

- b. Pengusaha

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dan pengetahuan bagi para pengusaha dalam upayanya meningkatkan performa bisnis serta melakukan perbaikan-perbaikan dalam bisnisnya.

- c. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk dikembangkan dan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.